

BENTUK EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Riki Dewantara dan Budi Susetyo

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
dewantara@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk evaluasi pembelajaran yang digunakan pada anak tunarungu yang bersekolah di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif untuk menggali serta menganalisis data yang didapat, teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman, tempat penelitian di SD Tunas Harapan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Tujuan diadakannya evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui pencapaian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif yang telah diselenggarakan. Gambaran capaian materi yang telah disampaikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus akan terlihat pada hasil ujian yang telah dilakukan oleh guru. Hasil ujian yang berupa angka atau bentuk lainnya digunakan untuk mengecek kesesuaian materi dengan kemampuan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil evaluasi digunakan sebagai pemantauan kemajuan peserta didik pendidikan khusus setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Aspek yang dievaluasi mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ada anak tunarungu yang materinya sama dengan anak normal, menggunakan materi yang telah dimodifikasi sesuai dengan kemampuannya dan ada juga yang materinya hanya pada pre-akademik, sebab kemampuannya belum mampu memasuki tahap akademik. Bentuk dan jenis tes yang digunakan pada pelajaran Tematik dan Bidang Studi disesuaikan dengan kemampuan individu setiap anak tunarungu. Ada yang menggunakan soal anak normal yaitu jenis soal pilihan ganda (*Multiple Choice*) dan soal isian (*Fill-in Test*). Namun ada juga anak tunarungu yang menggunakan soal modifikasi. Adapun bentuk dan jenis soal modifikasi menggunakan Tes Objektif dengan jenis soal pilihan ganda (*Multiple Choice*) dan ada juga penggabungan antara soal menjodohkan (*Matching Test*) dengan soal isian (*Fill-in Test*) yang menggunakan kata-kata dengan bahasa atau kosa kata yang dikuasai anak tunarungu.

Kata Kunci: anak tunarungu, bentuk evaluasi pembelajaran, sekolah inklusi

Pendahuluan

Dewasa ini, banyak sekali program pendidikan yang dibuat untuk memenuhi tujuan umum pendidikan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pada alenia ke-empat yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”, untuk mencerdaskan seluruh anak Indonesia yang memasuki usia sekolah. Anak Indonesia sendiri tidak seluruhnya dalam keadaan normal, tetapi ada sebagian anak Indonesia yang mengalami hambatan sehingga, memerlukan layanan khusus dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan dan sosialnya. Seperti pada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras serta berbagai jenis hambatan lain yang dialami beberapa anak di Indonesia. Salah satu jenis hambatan tersebut adalah hambatan pada pendengarannya yang disebut dengan anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran sebagian (*hard of hearing*) atau keseluruhan (*deaf*). Sebagaimana yang dinyatakan Somantri T.S, (2007, hlm. 94) menyebutkan bahwa “tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian

(*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari” secara maksimal. Smith (2012, hlm. 270) menyebutkan bahwa “sulit mendengar merupakan gangguan pendengaran (*hearing impairment*) yang bisa bersifat permanen maupun sementara, yang jelas berpengaruh pada prestasi pembelajaran anak, namun tidak termasuk ke dalam definisi tuli pada bagian ini.”

Merujuk pada tujuan pendidikan secara umum seperti yang ada dalam UUD 1945, maka anak tunarungu dan anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya juga mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Oleh karena itu pemerintah membuat program pendidikan bagi ABK, yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusif. Pada umumnya, ABK bersekolah di SLB yang berfokus pada satu jenis hambatan atau SLB yang menerima berbagai jenis hambatan. Namun, keterbatasan jumlah SLB di beberapa daerah, menyulitkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SLB. Oleh karena itu, sekolah inklusif menjadi alternatif bagi orang tua untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka, hal ini sejalan dengan tujuan diadakannya sekolah inklusi dalam Permendiknas No.70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang berbunyi “memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”

Sekolah melakukan pengukuran terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan suatu instrumen yang tepat. Budi S (2011, hlm 7) hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang dinamakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar disusun secara untuk mengungkap kemampuan maksimum peserta tes dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan dalam kurun waktu tertentu. Tes hasil belajar tergolong dalam tes kepandaian yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan, potensi seseorang dalam penalaran logis atau kemampuan berpikir seseorang. (Budi S, 2015, hlm 5) Dalam proses pembelajaran kegiatan ini dinamakan dengan evaluasi pembelajaran yang berguna untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didiknya dengan kriteria atau tujuan pembelajaran yang diharapkan seperti tercantum pada kurikulum. Uno dan Koni (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa “Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran”. Evaluasi pembelajaran juga dijelaskan Basuki (2016, hlm. 9) yang menyebutkan “evaluasi pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan, analisis dan penafsiran yang sistematis untuk menetapkan sampai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam kurikulum”. Oleh karena itu, semua sekolah baik SD, SMP, SMA/SMK, SLB serta sekolah inklusi melakukan evaluasi pembelajaran bagi peserta didiknya. Sekolah umum dan SLB telah memiliki standar khusus dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran sesuai dengan standar penilaian yang telah diterbitkan oleh BSNP. Namun, di sekolah inklusif belum mempunyai standar khusus dalam melakukan evaluasi pembelajaran bagi peserta didiknya. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena belum banyak diungkap oleh para guru maupun lembaga yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan inklusif. Melalui penelitian ini peneliti hendak mengungkap bentuk evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi SD Tunas Harapan yang digunakan oleh para pendidik. Dengan demikian temuan ini merupakan bahan yang bisa digunakan untuk diskusi dan dikaji secara bersama-sama diantara berbagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan pihak penanggungjawab yaitu pemerintah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna mempermudah peneliti menggali informasi untuk mengungkap dan menggali berbagai cara yang digunakan oleh guru penyelenggara pendidikan inklusif khusus peserta didik tunarungu. Pertanyaan-pertanyaan atau hal-hal yang perlu dilihat dalam penelitian berkaitan dengan bentuk evaluasi pembelajaran bagi anak tunarungu di sekolah inklusif dalam semua mata pelajaran yang diberikan. Dalam penelitian pendekatan kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah diri peneliti sendiri. Oleh karena itu, sebelum terjun kelapangan, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen guna mempermudah peneliti dalam memfokuskan ruang lingkup yang hendak diungkap. Dari kisi-kisi tersebut peneliti menurunkan fokus masalah menjadi beberapa sub-aspek penelitian guna mempermudah pengumpulan data yang berfokus pada sub-aspek untuk menjawab pertanyaan penelitian secara terarah. Pada waktu penelitian, peneliti membuat pedoman wawancara, pedoman observasi serta pedoman dokumentasi guna menggali dan mengungkap pertanyaan penelitian secara terfokus dan terarah yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian pendekatan kualitatif. Responden penelitian adalah para guru pengajar mata pelajaran yang ada di SD Tunas Harapan. Data yang telah terkumpul dilakukan triangulasi data dengan menggunakan pencocokan sumber data. Pengolahan data penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dimulai dari pembuatan kode-kode pada setiap fenomena sesuai dengan fokus dan sub fokus masalah. Selanjutnya data yang telah terkumpul, peneliti melakukan analisis data model Miles & Huberman (2011) yang dimulai dari “mereduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/verifikasi”. Bagian terakhir adalah menarik kesimpulan secara keseluruhan berdasarkan data-data dari setiap bagian fenomena yang ditemukan di lapangan sesuai dengan sub fokus dan fokus penelitian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk evaluasi yang digunakan di sekolah dasar inklusif sebagai berikut;

1. Cara evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi SD Tunas Harapan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menentukan tujuan evaluasi

Tujuan dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi anak inklusi ada dua, yang pertama untuk menentukan pembelajaran atau materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak serta untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang kemudian dapat ditampilkan dalam bentuk angka yang dijadikan laporan kepada orang tua. Guru Pendidikan Khusus (GPK) merumuskan tujuan evaluasi berdasarkan materi yang dipelajari oleh anak tunarungu, sedangkan penentuan materi yang dipelajari anak tunarungu berdasarkan hasil assesmen yang mengungkapkan hambatan, kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu yang dilakukan diawal anak masuk sekolah. Dengan diadakannya assesmen terhadap anak berkebutuhan khusus pada awal mula bersekolah di SD Tunas Harapan berguna untuk mengetahui hambatan, kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga memudahkan GPK dalam merancang pembelajaran yang tepat bagi anak. Dari hasil assesmen didapat keterangan bahwa ada anak tunarungu yang kemampuannya setara dengan anak normal, ada juga yang kemampuannya dibawah anak normal. Untuk anak tunarungu yang kemampuannya setara dengan anak normal, maka pembelajarannya disamakan dengan anak normal. Sedangkan untuk anak tunarungu yang kemampuannya di bawah anak normal maka pembelajarannya dimodifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran yang diberikan untuk masing-masing anak tunarungu berbeda, sehingga tujuan evaluasi pembelajaran untuk menilai hasil belajar anak tunarungu yang sesuai dengan pelajaran yang sedang dipelajari masing-masing anak tunarungu.

b. Aspek yang dievaluasi

Untuk aspek yang dievaluasi untuk anak tunarungu sama dengan anak normal, yaitu penilaian terhadap ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

c. Menyusun kisi-kisi

GPK tidak membuat kisi-kisi evaluasi secara khusus bagi setiap anak tunarungu. GPK menggunakan kisi-kisi evaluasi pembelajaran dari guru kelas untuk anak yang dapat mengikuti pembelajaran dengan anak normal. Sedangkan, untuk anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan anak normal atau pembelajaran modifikasi, GPK tidak membuat kisi-kisi evaluasi.

d. Bentuk dan jenis soal yang digunakan

Bentuk dan jenis tes yang digunakan pada pelajaran Tematik dan Bidang Studi tergantung kemampuan individu setiap anak tunarungu. Ada yang menggunakan soal anak normal yaitu jenis soal pilihan ganda (*Multiple Choice*) dan soal isian (*Fill-in Test*). Namun ada juga anak tunarungu yang menggunakan soal modifikasi. Adapun bentuk dan jenis soal modifikasi menggunakan Tes Objektif dengan jenis soal pilihan ganda (*Multiple Choice*) dan ada juga penggabungan antara soal menjodohkan (*Matching Test*) dengan soal isian (*Fill-in Test*) yang menggunakan kata-kata dengan bahasa atau kosa kata yang dikuasai anak tunarungu.

e. Materi yang akan dievaluasi

Materi yang akan dievaluasi adalah materi yang telah dipelajari anak. Sedangkan penentuan atau pertimbangan materi berdasarkan kemampuan masing-masing individu anak tunarungu (berdasarkan hasil assesmen dan pre-tes). Ada anak tunarungu yang materinya sama dengan anak normal. Namun ada pula anak tunarungu yang mendapatkan materi modifikasi sesuai dengan kemampuannya sendiri dan ada juga peserta didik inklusif yang materinya hanya pada pre-akademik, sebab kemampuannya belum mampu memasuki tahap akademik.

f. Cara penilaian

Adapun jenis data untuk penilaian bagi anak tunarungu sama dengan anak normal, ada ulangan harian, ada ulangan subtema, ada ulangan akhir semester dan ada juga ulangan akhir tahun. Namun caranya yang berbeda, ada anak tunarungu yang dilaksanakannya ujiannya sama dengan anak normal, ada juga anak tunarungu yang penilaiannya terpisah. Penilaian ada yang dilakukan selain penilaian terhadap akademik, yaitu penilaian afektif dan penilaian psikomotor. Program khusus bagi anak tunarungu selain tiga ramah juga diadakan penilaian terhadap program khusus yang mereka pelajari sesuai dengan hambatan dan kebutuhannya pada setiap hari Jum'at.

g. Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi

Langkah-langkah evaluasi pembelajaran anak tunarungu juga sama seperti anak normal. Evaluasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari evaluasi harian, evaluasi persubtema, evaluasi persemester dan evaluasi tahunan. Adapun hal yang membedakan pelaksanaan evaluasi bagi anak tunarungu dengan anak normal adalah pelaksanaan evaluasi untuk sub tema bagi anak tunarungu dilaksanakan 1 atau 2 bulan sekali. Sedangkan, untuk anak normal penilaian sub tema dilakukan setiap dua minggu sekali. Penilaian program khusus dilakukan pula sesuai dengan hambatan anak yang dilakukan secara praktik.

2. Hambatan yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi ada beberapa tampak pada uraian berikut;

a. Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan evaluasi

Adapun hambatan yang muncul dalam evaluasi pembelajaran anak tunarungu adalah Guru Pendidikan Khusus (GPK) belum menemukan cara evaluasi yang tepat bagi anak

inklusi. Menurut pernyataan GPK, setelah dilakukan modifikasi soal-soal dalam ujianpun tetap ada anak tunarungu yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut.

b. Hambatan muncul dari diri guru

Hambatan yang muncul dari diri guru adalah latar belakang pendidikan GPK SD Tunas Harapan yang berbeda-beda. Sedikit sekali dari mereka yang berlatar belakang Pendidikan Khusus. Sehingga guru GPK SD Tunas Harapan belum memahami secara mendalam karakteristik anak berkebutuhan khusus.

c. Hambatan muncul dari diri anak

Hambatan yang muncul dari diri anak sendiri adalah sulitannya anak dalam memahami soal pada proses evaluasi pembelajaran karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki dan minimnya kosa kata yang diperoleh karena guru bukan berasal dari pendidikan khusus atau memperoleh pembekalan tentang pendidikan khusus.

d. Hambatan muncul dari lingkungan sekolah

Hambatan yang muncul dari sekolah adalah sekolah dan guru kelas menyerahkan sepenuhnya evaluasi pembelajaran bagi anak inklusi kepada GPK. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran bagi anak tunarungu belum memadai dan sekolah juga belum menyediakan Guru Pendidikan Khusus (GPK) yang sesuai berdasarkan jenis hambatan anak berkebutuhan khusus.

3. Upaya yang dilakukan sekolah inklusif dalam menanggulangi hambatan yang dihadapi anara lain;

a. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan evaluasi

Upaya yang dilakukan GPK dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak tunarungu yaitu dengan memperbanyak sharing dengan guru yang mengajar di SLB. Tujuan diadakan sharing dengan guru SLB untuk bertukar pikiran atau berbagi pengalaman mengenai evaluasi bagi anak tunarungu di SLB, yang mungkin lebih baik dan dapat diterapkan cara-cara evaluasi pembelajaran tersebut di SD Tunas Harapan.

b. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari diri guru

Untuk menanggulangi hambatan yang muncul dari diri GPK sendiri dilakukan dengan bersama tim bidang inklusi berupa pertemuan setiap hari Jum'at untuk membahas hambatan yang muncul dari masing-masing guru, kemudian sharing bersama berdasarkan pengalaman-pengalaman dari masing-masing guru untuk mencari solusi dari hambatan yang muncul.

c. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi hambatan muncul dari diri anak

Upaya yang dilakukan GPK dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari diri anak pada saat pelaksanaan ujian yaitu guru membantu anak dalam memahami soal dengan cara menyederhanakan bahasa pada soal dan ditambah dengan bantuan gambar dan isyarat.

d. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari lingkungan sekolah

Upaya yang dilakukan guru pendidikan khusus dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari lingkungan sekolah adalah GPK bersama tim bidang inklusi mengadakan pelatihan-pelatihan bagi tim untuk mengenal dan mengetahui karakteristik dari masing-masing hambatan anak berkebutuhan khusus. Walaupun sekolah tidak menyediakan guru khusus yang sesuai dengan hambatan ABK, tetapi sekolah telah berupaya membuat pelatihan-pelatihan agar GPK memahami karakteristik setiap hambatan ABK.

Kesimpulan

Pertama SD Tunas Harapan menentukan tujuan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan, adapun tujuan yang dimaksud adalah untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang kemudian dapat ditampilkan dalam bentuk angka yang dijadikan laporan kepada orang tua, evaluasi pembelajaran juga digunakan untuk menentukan pembelajaran atau materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak serta untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Tujuan yang dilakukannya evaluasi pembelajaran ini sesuai dengan tujuan evaluasi pembelajaran yang seharusnya.

Untuk aspek yang dievaluasi di SD Tunas Harapan mencakup ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*afective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Penilaian aspek bagi anak tunarungu sama dengan aspek yang dinilai bagi anak normal. SD Tunas Harapan tidak membuat kisi-kisi soal secara khusus bagi peserta didik inklusi yang pembelajarannya tidak mengikuti pembelajaran anak normal (pembelajaran modifikasi), GPK langsung membuat soal untuk peserta didik inklusi berdasarkan sepengetahuan masing-masing pendamping terhadap kemampuan anak yang didampinginya.

Adapun bentuk dan jenis soal yang digunakan, bentuk dan jenis tes objektif pilihan ganda (*Multiple Choice Test*) dan isian singkat (*Completion Test*). Namun, soal isian singkat yang digunakan untuk anak tunarungu menggunakan pilihan jawaban yang diletakkan diakhir soal. Kemudian, materi yang akan dievaluasi adalah materi yang telah dipelajari anak. Sedangkan penentuan materi berdasarkan hasil assesmen diawal masuk sekolah. Cara penilaian bagi anak tunarungu sama dengan anak normal, ada ulangan harian, ada ulangan subtema, ada ulangan akhir semester dan ada juga ulangan akhir tahun. Kemudian, selain melakukan penilaian terhadap akademik, bagi anak tunarungu juga diadakan penilaian terhadap program khusus yang mereka pelajari sesuai dengan hambatan dan kebutuhannya pada setiap hari Jum'at. Adapun langkah-langkah evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SD Tunas Harapan adalah sebagai berikut: (1) Evaluasi yang dilakukan setiap 2 bulan sekali ditahun pertama anak bersekolah dengan tujuan untuk penentuan materi pembelajaran (pre-tes), (2) Evaluasi harian (3) Evaluasi akhir semester dan akhir tahun (pos-tes).

Daftar Pustaka

- Basuki, dan Hariyanto. (2016). *Assesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Budi Susetyo, (2015), *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes, untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*, Bandung; Refika Adhitama
- Budi Susetyo, (2011), *Menyusun Tes Hasil Belajar Dengan Teori Ujian Klasik dan Teori Responsi Butir*, Bandung; CV Cakra
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Permendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta.
- Smith. (2012). *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Bandung: Nuansa.
- Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2014). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.